

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam tatanan nasional merupakan faktor utama yang tidak dapat dipisahkan dari proses pengembangan sumber daya manusia. Pemerintah telah melakukan berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualifikasi guru, memperbaharui kurikulum dan memperbaiki infrastruktur guna meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Ketidakmampuan belajar merupakan penyebab dari fenomena yang sedikit berpengaruh terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa. Penggunaan media yang tidak mendukung materi juga dapat mempengaruhi ketidakmampuan belajar siswa karena materi sulit dipahami. Situasi yang difasilitasi oleh penggunaan model dan media yang tepat memotivasi pembelajaran.

Meldina, dkk (2020:20) mengemukakan bahwa penerapan kurikulum 2013 menyeimbangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dapat diterapkan siswa dalam kehidupannya. Ini mengajarkan ekonomi, geografi, sosiologi, sejarah, dan aspek sosiologi lainnya. Melalui sosiologi, siswa diharapkan mampu mengenali apa yang terjadi di lingkungannya. Pengetahuan tentang aturan dan tata cara hidup bermasyarakat merupakan tujuan pembelajaran IPS yang dirancang khusus untuk siswa. Berbagai permasalahan sering terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, dan IPS diharapkan dapat membantu untuk belajar berpikir logis. Siswa yang berakal akan mampu memecahkan berbagai jenis masalah sosial dengan baik, memiliki komitmen dan keseimbangan yang kuat terhadap nilai dan norma, serta hidup sesuai dengan aturan, nilai, dan norma yang berlaku di masyarakat (Cyntisa, dkk. 2018). : 119).

Perencanaan, komunikasi dan pertanyaan adalah persyaratan profesional guru. Untuk menghadapi siswa yang heterogen, peran guru sebagai komunikator harus dapat memilih model yang sesuai dengan topik. Menurut Surahman (2017:1), sikap dan tanggung jawab sosial perlu ditingkatkan oleh guru IPS sebagai pendidik dan pengajar. Perencanaan pembelajaran, pengajaran bakat dan kemampuan siswa, tanggung jawab, dan realisasi kewenangan adalah peran guru sosial sebagai pendidik, dan perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan rencana pembelajaran adalah bentuk guru sosial sebagai guru. Metode ceramah dan tanya jawab masih dominan dalam proses pembelajaran, karena membutuhkan waktu yang relatif singkat untuk mengajarkan semua materi untuk memenuhi persyaratan kurikulum. Siswa tidak didorong untuk berkreasi dalam proses pembelajaran, sehingga cenderung kurang aktif, pasif dan mudah bosan dengan proses pembelajaran. Siswa adalah penemu dan perlu banyak bertanya dan berusaha mencari jawaban atas masalah yang dihadapinya. Proses pembelajaran kurikulum 2013 dapat terhambat dan tidak nyaman jika model dan media pembelajaran tidak sesuai.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap proses belajar mengajar siswa pada Tahun Pelajaran 2021/2022 di kelas VIII SMP Negeri 3 Sukawati, aktivitas siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar terlihat masih kurang. Perhatikan Tabel 1.1

Tabel 1.1. Rekapitulasi Aktivitas siswa mata pelajaran IPS siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Sukawati semester ganjil Tahun Pelajaran 2021/2022

No.	Kelas	Aktivitas Siswa							
		Serius		Mengantuk		Bosan		Jumlah	
		N	%	N	%	N	%	N	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(6)	(7)	(8)	(9)
1	VIIIA	38	92,68	1	2,43	2	4,87	41	100,00
2	VIIIB	36	87,80	4	9,75	1	2,43	41	100,00
3	VIIIC	37	92,50	1	2,50	2	5,00	40	100,00
4	VIIID	35	89,74	2	5,12	2	5,12	39	100,00
5	VIIIE	36	90,00	2	5,00	2	5,00	40	100,00
6	VIIIF	28	68,29	5	12,19	8	19,51	41	100,00
7	VIIIG	34	85,00	2	5,00	4	10,00	40	100,00

Total	244	86,52	17	6,03	21	7,45	282	100,00
--------------	------------	--------------	-----------	-------------	-----------	-------------	------------	---------------

Sumber : Lembar observasi IPS kelas VIII SMP Negeri 3 Sukawati

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa di antara 7 kelas VIII yang ada di SMP Negeri 3 Sukawati, Kelas VIII F yang kondisi pembelajarannya paling jelek. Siswa yang mengikuti pembelajaran dengan serius kurang dari 70%. Siswa yang terlihat mengantuk dan bosan mengikuti pembelajaran juga terlihat lebih dari 10%. Aktivitas siswa yang masih rendah dengan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas yang tidak serius jelas akan berpengaruh pada hasil belajar siswa. Hasil belajar optimal bisa dicapai apabila siswa aktif dalam proses belajar mengajar. Guru dalam hal ini hanya bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator.

Motivasi siswa untuk belajar akan dilihat dari aktivitasnya secara optimal dalam proses pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar akan berpengaruh terhadap kemampuan anak dilihat dari hasil belajar. Aktivitas akan mempengaruhi hasil belajar apabila dalam suasana pembelajaran terlihat siswa mau aktif untuk belajar. Realita ini mengakibatkan pada ketuntasan belajar siswa dengan nilai yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan oleh sekolah sebagaimana terlihat pada Tabel 1.2

Tabel 1.2: Rata-rata Nilai Ulangan Tengah Semester ganjil mata pelajaran IPS siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Sukawati Tahun Pelajaran 2021/2022

No.	Kelas	Jumlah Siswa	KKM	Ketuntasan Belajar		Persentase (%)		Jumlah (%)
				Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1	VIIIA	41	70	36	4	87,80	9,75	100
2	VIIIB	41	70	39	2	95,12	4,87	100
3	VIIIC	40	70	35	5	87,50	12,50	100
4	VIIID	39	70	33	6	84,61	15,38	100
5	VIIIE	40	70	37	3	92,50	7,50	100
6	VIIIF	41	70	28	13	68,29	31,70	100
7	VIIIG	40	70	31	9	77,50	22,50	100
Rata- rata ketuntasan						84,76	14,86	100

Sumber data : Daftar Nilai IPS kelas VIII SMP Negeri 3 Sukawati

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat diketahui bahwa nilai ulangan tengah semester I, Kelas VIII F merupakan kelas yang memiliki nilai ketuntasan belajar siswa paling rendah dibandingkan kelas lainnya. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan, di kelas VIII F aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran masih relatif rendah. Hal tersebut terlihat dengan jelas pada saat aktivitas diskusi di kelas. Hanya 68,29% siswa yang melakukan diskusi secara serius, yang lainnya hanya duduk dengan santai sambil tanganya corat – coret di atas kertas membuat tulisan ataupun gambar –gambar tanpa terlibat dalam diskusi. Diskusi juga diwarnai dengan adanya siswa yang mengantuk (12,19%) dan terlihat tidak betah (bosan) mengikuti diskusi (19,51%). Rendahnya hasil belajar siswa di Kelas VIII F ini, merupakan implikasi dari aktivitas belajar siswa yang juga rendah. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Asmaradewi (2017: 48) bahwa aktivitas siswa berdampak signifikan terhadap hasil belajar siswa. Aktivitas belajar dengan hasil belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman dan keterampilan serta perilaku lainnya termasuk sikap dan nilai. Hasil belajar siswa akan baik apabila dipengaruhi oleh aktivitas siswa dalam belajar yang baik. Siswa yang banyak melakukan aktivitas, tingkat pemahaman terhadap materi pembelajaran lebih tinggi.

Berkenaan dengan itu, untuk mengatasi rendahnya hasil belajar siswa tersebut harus dilakukan beberapa strategi atau menerapkan model pembelajaran yang lebih bermakna. Strategi atau model pembelajaran tersebut dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan efektif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya duduk, diam mendengarkan penjelasan guru, dan tunggu waktu pulang, tetapi siswa ikut aktif dan berinteraksi, baik dengan guru maupun dengan sesama siswa. Hal ini pada akhirnya akan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Mengacu pada permasalahan di Kelas VIII F tersebut dilakukan refleksi awal sebagai upaya untuk menemukan penyebab dari masalah tersebut. Setelah melakukan refleksi diri dan juga hasil diskusi dengan guru IPS lainnya, penyebab dari terjadinya masalah tersebut bersumber dari model pembelajaran yang diimplementasikan guru selama ini. Pembelajaran yang dipraktikkan guru selama ini didominasi oleh pengimplementasian model ceramah, RPP yang disusun guru belum dapat terimplementasikan dengan baik dalam pembelajaran riil di kelas. Aktivitas siswa di dalam kelas juga tidak maksimal saat menerima pelajaran, siswa terlihat bosan, bahkan senang menggambar atau menulis sekedar corat-coret di atas kertas untuk mengurangi rasa kebosanan di dalam kelas. Menyadari akan hal tersebut memunculkan ide supaya aktivitas siswa yang sekedar iseng menggambar dan corat – coret di atas kertas lebih terarah dan bermanfaat saat proses belajar mengajar maka penerapan model pembelajaran berbantuan *mind mapping* dapat meningkatkan aktivitas siswa dimana siswa akan tertarik dan semangat untuk belajar di dalam kelas, secara otomatis akan meningkatkan hasil belajar mereka.

Melihat permasalahan pembelajaran tersebut, maka guru harus mampu mendesain pembelajaran yang dapat mengoptimalkan aktivitas siswa dan hasil belajar siswa. Untuk mencapai hasil yang optimal perlu dilakukan perubahan strategi pembelajaran dengan menerapkan suatu model pembelajaran yang kooperatif dan kontekstual sesuai dengan tuntutan dalam kurikulum 2013. Implementasi model pembelajaran kooperatif dan kontekstual dapat diwujudkan dalam belajar kelompok sehingga dalam proses pembelajaran di kelas terbentuk kelompok belajar yang anggotanya heterogen baik dari segi kemampuan dan jenis kelamin. Dalam diskusi kelompok akan timbul masalah apabila tidak satupun dari anggota kelompok yang mampu memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Jika hal ini terjadi maka kelompok bersama dengan guru mendiskusikan masalah tersebut melalui diskusi kelompok.

Berkenaan dengan itu, penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD berbantuan media *mind mapping* dinilai relevan untuk mengatasi masalah dalam pembelajaran di kelas VIII F tersebut. Pemilihan model tersebut berdasarkan pertimbangan keunggulan yang dimiliki, model STAD (*Student Teams-Achievement Division*) model ini merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling mudah diantara beberapa model pembelajaran kooperatif yang lain. STAD efektif untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, karena mementingkan struktur penghargaan sebagai bentuk penguatan (*reinforcement*) terhadap apa yang telah dilakukan oleh siswa. Penghargaan tersebut merupakan salah satu hal yang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Purwanti, dkk (2018: 27) mengungkapkan *mind mapping* digunakan sebagai media dalam menerapkan strategi pembelajaran model pembelajaran kooperatif STAD. Mengerjakan LKPD atau tugas-tugas yang diberikan guru diharapkan siswa memiliki kesempatan untuk berdiskusi adalah tujuan penggabungan model pembelajaran STAD dan *mind mapping*. Permasalahan motivasi belajar dan pemahaman konsep siswa dapat diatasi saat siswa menjelaskan kepada teman-temannya di depan kelas dengan menggunakan *mind mapping* buatan kelompoknya. Motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan dengan penggabungan model dan media sehingga hasil belajar yang diperoleh juga meningkat. Pembelajaran konstruktivisme dan berpusat pada siswa merupakan model pembelajaran STAD. Penggunaan *mind mapping* diterapkan dengan model STAD, dimana *mind mapping* memudahkan guru menjelaskan materi ajar sebagai media yang mencakup informasi materi berisikan gagasan pokok, sub topik percabangan, kata kunci gambar dan simbol yang menarik lalu dikemas menjadi satu, diharapkan siswa dapat membangun pengetahuan dan meningkatkan proses pembelajaran (Sanjaya, 2020: 193)

Berpijak hasil observasi awal yang telah dilakukan berkenaan dengan pembelajaran di kelas VIII F SMP Negeri 3 Sukawati dan memperhatikan kelebihan-kelebihan yang dimiliki

model pembelajaran kooperatif tipe STAD dilakukan penelitian Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di Kelas VIII F guna meningkatkan aktivitas belajar siswa yang pada akhirnya akan bermuara pada peningkatan hasil belajar siswa. Penelitian ini dikemas dalam suatu judul penelitian "Penggunaan model Kooperatif Tipe STAD berbantuan media *mind mapping* terhadap aktivitas dan hasil belajar IPS siswa SMP Negeri 3 Sukawati".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam pembelajaran IPS di Kelas VIII F SMP Negeri 3 Sukawati sebagai berikut.

- 1) Aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran masih relatif rendah. Hanya 68,29% siswa yang melakukan diskusi secara serius, yang lainnya hanya duduk dengan santai tanpa terlibat dalam diskusi. Diskusi juga diwarnai dengan adanya siswa yang mengantuk (12,19%) dan terlihat tidak betah (bosan) mengikuti diskusi (19,51%).
- 2) Rendahnya hasil belajar siswa kelas VIII F dari 41 siswa, siswa yang memperoleh nilai di atas KKM adalah 28 orang (68,29%) sedangkan sebanyak 13 orang (31,70%) di bawah KKM.
- 3) Pembelajaran kooperatif yang kontekstual belum dapat terimplementasikan dalam pembelajaran IPS sebagaimana yang menjadi tuntutan Kurikulum 2013.
- 4) Penerapan model ceramah masih dominan dilakukan guru dalam pembelajaran sehingga berdampak pada aktivitas dan hasil belajar siswa sebagaimana yang dikemukakan pada identifikasi masalah yang pertama dan kedua.

1.3 Pembatasan Masalah

Luasnya masalah yang dapat timbul dalam penelitian ini maka pembatasan masalah penting untuk dikemukakan. Pembatasan masalah dalam penelitian ini dapat ditinjau dari

beberapa hal, yaitu:

- 1) Dilihat dari metodenya, penelitian ini merupakan upaya reflektif dalam pembelajaran yang diimplementasikan di kelas dalam bentuk PTK.
- 2) Dilihat dari objeknya, penelitian ini hanya difokuskan pada 'Penggunaan Model Kooperatif tipe STAD berbantuan media *mind mapping* terhadap aktivitas dan hasil belajar IPS siswa'
- 3) Dilihat dari subjeknya, penelitian ini dilakukan hanya di 'Kelas VIII F SMP Negeri 3 Sukawati yang melibatkan seorang guru dan 41 orang siswa'.
- 4) Dilihat dari keilmuan, penelitian ini dikaji dari 'Pendidikan IPS', khususnya dalam mengimplementasikan suatu model pembelajaran sebagai upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah serta pembatasan masalah yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan penelitian sebagai berikut.

- 1) Bagaimana Model Kooperatif Tipe STAD berbantuan media *mind mapping* diimplementasikan guru dalam membelajarkan IPS pada kelas VIII F di SMP Negeri 3 Sukawati?
- 2) Bagaimana aktivitas belajar siswa setelah diimplementasikannya Model Kooperatif Tipe STAD berbantuan media *mind mapping* dalam membelajarkan IPS pada kelas VIII F di SMP Negeri 3 Sukawati?
- 3) Bagaimana hasil belajar siswa setelah diimplementasikannya Model Kooperatif Tipe STAD berbantuan media *mind mapping* dalam membelajarkan IPS pada kelas VIII F di SMP Negeri 3 Sukawati?
- 4) Bagaimana pengimplementasian Model kooperatif tipe STAD berbantuan media *mind mapping* terhadap aktivitas dan hasil belajar IPS siswa kelas VIII F SMP Negeri 3

Sukawati?

1.5 Tujuan Penelitian

Berpijak pada masalah penelitian yang sudah dirumuskan, dapat dikemukakan tujuan penelitian sebagai berikut.

- 1) Untuk menganalisis Model Kooperatif Tipe STAD berbantuan media *mind mapping* diimplementasikan guru dalam membelajarkan IPS pada kelas VIII F di SMP Negeri 3 Sukawati.
- 2) Untuk menganalisis aktivitas belajar siswa setelah diimplementasikannya Model Kooperatif Tipe STAD berbantuan media *mind mapping* dalam membelajarkan IPS pada kelas VIII F di SMP Negeri 3 Sukawati.
- 3) Untuk menganalisis hasil belajar siswa setelah diimplementasikannya Model Kooperatif Tipe STAD berbantuan media *mind mapping* dalam membelajarkan IPS pada kelas VIII F di SMP Negeri 3 Sukawati.
- 4) Untuk menganalisis pengaruh pengimplementasian Model kooperatif tipe STAD berbantuan media *mind mapping* terhadap aktivitas dan hasil belajar IPS siswa kelas VIII F SMP Negeri 3 Sukawati.

1.6 Manfaat Penelitian

Berpijak pada tujuan penelitian yang telah dikemukakan, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

- 1) Manfaat Teoritis Secara teoritis, penelitian ini hanya memberikan sumbangan empiris terhadap pembelajaran IPS, khususnya pengimplementasian Model Kooperatif tipe STAD berbantuan media *Mind Mapping*.

2) Manfaat Praktis

- (1) Sebagai salah satu alternatif pilihan metode dalam menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, kreatif dan menyenangkan.
- (2) Bagi siswa, dapat menumbuhkan sikap ilmiah seperti; berpikir kritis, menumbuhkan rasa ingin tahu, sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar.
- (3) Bagi sekolah, dapat bermanfaat bagi pengembangan strategi pembelajaran, pembelajaran yang dihasilkan dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

